

Kepemimpinan Gembala: Mewujudkan Spirit Kepemimpinan Yesus dalam Komunitas Religius

Yosef Masan Toron

Dosen STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: toronsvd@yahoo.com

Abstract

Leadership is always understood as human capability to influence a person or groups to get certain goals. Stoner defines leadership as a process of directing or influencing groups or organizations to realize visions or goals. Being conscious of this importance of leadership, Ruteng Diocese, in the process of implementing the fifth year of the Third Sinode of Ruteng Diocese, invites all the chirstians, the leaders and congregations to reflect the theme of leadership of shepherds. All leaders in different levels, religious or layman, are invited and motivated to implement the leadership of the shepherd. For religious leaders, the theme chosen indicates not only a reality of misleading leadership in religious life but also guiding and motivating the implementation of the leadership in the spirit of Jesus, the Lord in the religious communities life.

Key words: *Leadership of The Shepherd, Spirit of Jesus, Religious Communities*

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau memandu pihak tertentu untuk mewujudkan suatu tujuan. Stoner mengartikan kepemimpinan sebagai proses untuk mengarahkan atau mempengaruhi kegiatan sebuah

organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Menyadari pentingnya tugas kepemimpinan dalam mewujudkan tujuan tertentu, maka Keuskupan Ruteng, memasuki tahun kelima pasca-Sinode III, mengusung tema “*Kepemimpinan Gembala*” sebagai bahan refleksi dan sekaligus undangan untuk mewujudkan tugas kepemimpinan dalam segala level. Setiap pemimpin, baik pemimpin awam maupun pemimpin religius diajak untuk melaksanakan tugas kepemimpinan yang baik dan benar dalam berbagai tugas pelayanan. Bagi kaum religius, tema ini tak hanya menyiratkan berbagai praksis kepemimpinan yang buram, tetapi sekaligus menantang untuk berjuang mewujud kepemimpinan yang benar seturut *spirit* dan semangat Yesus sendiri. Pertanyaan lanjutan, kepemimpinan model mana yang dikembangkan Yesus dalam pelayanan publik. Kitab suci pada umumnya dan khususnya Kitab Suci Perjanjian Baru berbicara tentang kepemimpinan gembala. Apa sesungguhnya kepemimpinan gembala dan bagaimana mewujudkan *spirit* kepemimpinan gembala, khususnya dalam komunitas religius , menjadi fokus perhatian kita dalam refleksi ini.

Kepemimpinan: Beberapa Pemahaman Dasar

Kepemimpinan secara etimologis berasal dari kata “pimpin”, yang mengandung pengertian mengarahkan, membina, mengatur, menuntun dan menunjukkan serta mempengaruhi.² Pemimpin adalah orang yang diserahi tugas dan tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual untuk mewujudkan keberhasilan kerja dari orang-orang yang dipimpin. Selanjutnya, para pakar mencoba untuk memberikan pengertian tentang kepemimpinan menurut perspektifnya. Max Weber, seorang sosiolog Jerman, bertolak dari kata Yunani “*charisma*” mengartikan kepemimpinan sebagai suatu sifat yang melekat pada seseorang, yang menbedakannya dari orang kebanyakan dan sekaligus menjadi sebuah kemampuan supra-natural atau kekuatan super dalam melaksanakan

¹ Salamadian.com, Ainun Dtf, “Pengertian Kepemimpinan: Tujuan, Teori, Fungsi dan Contoh Leadership, diakses pada Hari Rabu, 16 Desember 2020.

² Eprints.ac.id, “Kepemimpinan”, diakses pada Hari Senin tanggal 21 Desember 2020.

tugas untuk mempengaruhi orang banyak guna mewujudkan suatu tujuan tertentu.³ F.I.Munson mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan orang lain guna mewujudkan hasil yang maksimal, dengan menjauhkan segala tantangan dan kesulitan, dan menciptakan peluang untuk mewujudkan hasil yang maksimal.⁴ F.A. Nigro mengartikan kepemimpinan sebagai cara khusus untuk mempengaruhi aktivitas orang lain. Rauch dan Behling mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Jacobs dan Jacques mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti terhadap sebuah proses kolektif, yang berdampak pada kesediaan untuk melaksanakan berbagai usaha yang diinginkan untuk mencapai suatu sasaran tertentu.⁵

Merujuk pada beberapa pemahaman sebagaimana digambarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang merangkum berbagai kualitas yang melekat pada diri seseorang, yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin untuk melaksanakan berbagai tugas baik secara personal maupun kolektif untuk mewujudkan suatu tujuan bersama. Adapun kualitas yang diharapkan untuk dimiliki seorang pemimpin yang ideal adalah *personality* (kepribadian), *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan) dan *activity* (Kegiatan). Kepemimpinan yang baik dan ideal adalah kesanggupan untuk memberdayakan berbagai potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Kepemimpinan sebagaimana digambarkan di atas, dalam tataran operasional diharapkan untuk melaksanakan beberapa fungsi sebagai berikut:⁶ *Pertama*, fungsi perencanaan. Pemimpin yang baik dan ideal adalah pemimpin yang memiliki *planning* yang matang untuk seluruh organisasi yang dipimpinnya, yang mencakup analisis yang cermat atas

³ gurupendidikan.co.id, “Pengertian Kepemimpinan”, diakses pada Hari Senin tanggal 21 Desember 2020.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ dosenpendidikan.co.id, “Teori Kepemimpinan”, diakses pada Hari Senin tanggal 21 Desember 2020.

kondisi dan situasi aktual yang dihadapi, pertimbangan dan perhitungan akan hasil bertolak dari kondisi aktual yang dihadapi. Perencanaan selanjutnya harus dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis untuk menjadi pedoman dalam implementasi. *Kedua*, fungsi visioner (memandang jauh ke depan). Pemimpin yang visioner, yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan akan membantu lancarnya pelaksanaan berbagai rencana dan program. Kemampuan visioner membantu seorang pemimpin untuk melihat kekuatan dan kelemahan, tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. *Ketiga*, fungsi pengembangan kesetiaan. Pemimpin yang ideal hendaknya mampu membagun kesetiaan (loyalitas) baik bawahan maupun sesama pemimpin dalam membangun kerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Untuk membangun loyalitas dan kesetiaan, sangat dibutuhkan contoh dan teladan dari sang pemimpin, baik dalam wujud kata-kata maupun dalam wujud sikap dan tindakan. *Keempat*, Fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan berkaitan dengan kemampuan sang pemimpin untuk meneliti dan mencermati implementasi program. Dengan adanya pengawasan, berbagai tantangan dan kesulitan akan segera ditemukan dan dicarikan langkah-langkah pemecahannya. *Kelima*, fungsi pengambilan keputusan. Seorang pemimpin yang ideal hendaknya memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijak. Untuk membuat keputusan yang tepat dan bijak, dibutuhkan beberapa hal berikut, antara lain: intuisi dan firasat, pengumpulan, pengolahan dan interpretasi atas data-data, pengalaman yang baik, wewenang formal yang dimiliki. *Keenam*, fungsi pemberian motivasi. Pemimpin yang baik dan ideal hendaknya memiliki sikap yang penuh respek terhadap bawahannya. Dia hendaknya mampu memberikan semangat, membesarakan hati, dan mempengaruhi bawahannya untuk mewujudkan prestasi dalam karya. Sebagai ganjaran atas prestasi kerja, sang pemimpin hendaknya berani memberikan ganjaran, hadiah dan pujian kepada bawahannya.

Gembala dalam Perspektif Sosio-Budaya

Menurut Kamus Wikipedia, menggembala kawanan ternak merupakan sebuah pekerjaan yang paling tua dalam sejarah peradaban

manusia.⁷ Pekerjaan ini sudah dikenal di Asia Kecil sejak 6000 tahun sebelum Masehi. Penduduk kawasan Asia Kecil zaman itu, umumnya menggembalaan domba untuk memenuhi kebutuhan akan susu, daging, dan wol. Abad berikutnya pekerjaan menggembalaan hewan ternak menyebar ke seluruh wilayah Eurasia. Pekerjaan ini berawal dengan penemuan hewan yang tidak kaget. Hewan itu lalu diikat dan dipelihara. Untuk menjaga supaya hewan itu tidak pergi meninggalkan tuannya, hewan itu diikat dengan tali yang terbuat dari semacam kulit kayu atau tumbuhan hutan lainnya yang menyerupai tali. Pekerjaan menggembalaan hewan ternak muncul hampir bersamaan dengan pekerjaan bercocok tanam.

Domba adalah hewan ternak yang lazim dipelihara dalam peternakan keluarga, bersamaan dengan hewan ternak lainnya seperti babi dan ayam.⁸ Apabila hewan itu dipelihara dalam jumlah yang besar, maka hewan piaraan, khususnya domba biasanya berpindah-pindah dari satu padang penggembalaan ke padang yang lain untuk memenuhi kebutuhan akan makanan. Pekerjaan gembala lahir dalam konteks ini. Seorang gembala dibutuhkan untuk mengawasi kawanan domba dan menjaga kawanan domba dari serangan serigala dan binatang pemangsa lainnya. Seorang gembala bertugas untuk mengawasi perpindahan kawanan domba, menjaga dan mengawasinya dari serangan binatang buas, membawanya ke pasar ketika tiba waktunya untuk mencukur bulu. Selain itu, seorang gembala juga ditugasi untuk memeras dan mengolah susu untuk keperluan sang majikan.

Dalam sejumlah kebudayaan kuno, para gembala memegang peranan yang sangat penting. Berbeda dengan petani dan peternak, para gembala umumnya tidak memiliki hewan ternak sendiri. Mereka umumnya dipercayakan untuk menjaga kawanan ternak para majikan. Sebagai kompensasi, mereka mendapatkan upah atau gaji. Para gembala umumnya hidup dalam lingkungan yang terpisah dari masyarakat pada umumnya. Pada waktu bekerja, mereka harus berpindah dari satu tempat

⁷ Id.m.wikipedia.org, “gembala”, diakses pada Hari Senin tanggal 21 Desember 2020.

⁸ *Ibid.*

ke tempat yang lain. Karena tuntutan pekerjaan, maka gembala pada umumnya laki-laki bujang yang belum menikah. Para petani peternak, biasanya memberikan tugas penggembalaan kepada anak bungsu yang tidak mendapatkan hak atas tanah. Selain itu, tugas penggembalaan juga sering dipercayakan kepada anggota keluarga yang masih kanak-kanak, atau juga kepada anggota keluarga yang sudah lanjut usia.⁹

Figur Gembala dalam Kitab Suci

Dalam Kitab suci Perjanjian Lama, figur gembala selalu disandingkan dengan figur domba. Gembala selalu identik dengan manusia nomaden, manusia pengembara yang selalu berziarah bersama kawanan domba, dari satu padang rumput ke padang rumput yang lain. Figur nomaden yang miskin ini selalu digunakan sebagai metafora atau gambaran untuk pemimpin yang baik dan bijak. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, figur gembala dikenal dengan istilah “*ro’eh*”, yang berasal dari kata kerja “*ra’ah*” yang berarti memberi makan atau menggembalakan.¹⁰ Ungkapan Bahasa Ibrani ini sesungguhnya menggambarkan hakikat dari seorang gembala. Gembala adalah seseorang yang dipercayakan untuk menjaga dan memelihara kawanan ternak, baik itu miliknya maupun milik tuannya, termasuk menyiapkan dan memberikan makanan kepada kawanan ternak itu. Dalam Perjanjian Baru, figur gembala dikenal dengan istilah “*poimen*”. Istilah ini berasal dari kata kerja “*poimaino*” yang berarti bertindak sebagai seorang gembala, yang bertugas memberi makan dan menjaga kawanan.¹¹

Sebutan gembala dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, adalah sebutan metaforis. Istilah gembala digunakan untuk menggambarkan baik kepemimpinan yang ilahi maupun kepemimpinan insani. Dalam Perjanjian Lama, Allah selalu diidentikkan dengan seorang Gembala. Dia adalah Gembala Bangsa Israel, Umat

9 *Ibid.*

10 Lawrence O.Richards, “Sheep/Shepherd”, *Expository Dictionary of Bible Words*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1991, hal. 558-559.

11 *Ibid.* hlm. 560.

Pilihan-Nya.¹² Gambaran semacam ini umumnya digunakan Israel pada zaman awal, ketika Israel mengembala di padang gurun. Allah disapa sebagai gembala yang memberikan perlindungan bagi bangsa Israel dalam perjalanan. Bangsa Israel memanggil nama-Nya ketika mereka membutuhkan pertolongan dan perlindungan sebagaimana diungkapkan dalam Mazmur 80:1: “Hai gembala Israel, pasanglah telinga, Engkau yang menggiring Yusuf sebagai kawanan domba. Ya, Engkau yang duduk di atas para kerub, tampillah bersinar di depan Efraim dan Benyamin dan Manasye. Bangkitkanlah keperkasaan-Mu dan datangkanlah untuk menyelamatkan kami.¹³ Sang pemazmur mensejajarkan Yahwe sebagai gembala yang memimpin dan menuntun Bangsa Israel dalam perjalanan melintasi padang gurun. Nabi Yehezkiel menggunakan kelembutan sang gembala untuk menggambarkan kasih Allah kepada umat-Nya. “aku sendiri akan menggembalakan kawanan ternak dan membaringkan mereka. Aku akan mencari yang hilang dan membawa pulang yang tersesat. Aku akan membalut yang terluka dan menguatkan yang lemah....”. Kutipan ini menggambarkan harapan Yehezkiel tentang Messiah, sang Gembala yang akan datang.¹⁴

Nabi Yeremia, setelah memberikan peringatan kepada para gembala palsu yang tidak melaksanakan tugas pengembalaan secara benar (Yer 23:1-3), mewartakan janji Tuhan kepada Bangsa Israel: “Aku sendiri akan mengumpulkan sisa kawanan yang tersebar di berbagai tempat...Hal ini akan terjadi pada hari ketika Tuhan mengangkat seorang raja, turunan Daud untuk memerintah dan menyelamatkan Yehuda. Baik Yehezkiel maupun Yeremia, sama-sama menggunakan metafora gembala untuk menggambarkan cinta dan perhatian Allah kepada Bangsa Israel. Allah sendiri dilihat sebagai gembala yang memelihara Israel sebagai kawanannya. Dan pada waktunya, dia akan mengirim Messiah untuk meneruskan cinta dan perhatian Allah kepada Bangsa Israel.

¹² Jack W. Vancil, “Sheep, Shepherd”, *The Anchor Bible Dictionary*, Vol.5, Doubleday, 1992, hlm. 1189-1190.

¹³ Lawrence O. Richards, Loc. Cit.

¹⁴ *Ibid.*

Sebutan gembala juga digunakan untuk menyatakan kepemimpinan insani. Tokoh-tokoh biblis yang dipanggil untuk melaksanakan tugas kepemimpinan juga sering disebut sebagai gembala. Musa, sebelum kematiannya, berkata kepada Tuhan: "Semoga Tuhan, Allah atas segenap umat manusia, mengangkat seseorang yang mewakili komunitas ini, seseorang yang akan membawa mereka keluar dan masuk, sehingga umat Tuhan tidak menjadi seperti kawanan domba tanpa gembala (Bil 27:16-17). Para pemimpin bangsa Israel, yang dipanggil dan diutus Allah, juga disebut sebagai gembala, yang dipanggil untuk memberikan bantuan material dan spiritual untuk umat Israel. Bahkan Raja Cirus, Raja Persia, juga disebut gembala oleh Allah, karena perannya dalam membebaskan dan mengembalikan bangsa Israel ke Yehuda.

Dalam Perjanjian Baru, sebutan gembala yang baik digunakan untuk Yesus.¹⁵ Yesus dalam pewartaan publik selalu menampilkan Allah dan dirinya sendiri dalam figur seorang gembala. Bangsa Israel ditampilkan sebagai domba yang sesat. Dalam khotbah perutusan, Yesus menegaskan bahwa para rasul dikirim kepada domba-domba yang sesat dari bangsa Israel. Tugas seorang gembala adalah membawa pulang domba yang sesat (Mat 10:6). Selanjutnya dalam khotbah tentang Gereja, Yesus menegaskan kegembiraan seorang gembala ketika menemukan domba yang sesat (Mat 18:12-13). Kegembiraan menemukan seekor domba yang sesat jauh lebih besar daripada memiliki banyak domba yang bertahan. Hal ini menegaskan usaha dan perjuangan seorang gembala untuk menemukan domba yang sesat.¹⁶ Dan pada akhirnya, dalam khotbah tentang akhir zaman, Yesus berbicara tentang pemisahan antara kelompok domba dan kambing. Yesus ditampilkan sebagai gembala yang melaksanakan penghakiman, yang memisahkan kelompok kambing dan domba. Kelompok domba dihargai sebagai kelompok yang layak memiliki Kerajaan Surga karena berhasil melaksanakan ajaran Yesus (Mat 25:12-13).¹⁷

15 Jack W.Vancil, Op.Cit, hlm. 1190.

16 Lawrence O.Richards, Loc.Cit.

17 *Ibid.*

Penampilan Yesus sebagai gembala sesungguhnya sudah diantisipasi dalam narasi kelahiran-Nya di Kandang Betlehem.¹⁸ Narasi kandang sebenarnya sudah memastikan kepemimpinan macam apa yang akan dilaksanakan oleh Yesus. Dengan menggambarkan konteks kelahiran kandang dan menghadirkan gembala sebagai saksi utama, Lukas sebenarnya sudah meramalkan sejak awal pola kepemimpinan Yesus. Yesus sebagai Mesias terjanji, akan melaksanakan tugas kepemimpinan dalam *spirit* dan semangat seorang gembala. Sebagai gembala, Yesus akan berfungsi sebagai pintu masuk bagi para kawanan. Dia akan menjadi model dan contoh bagi para kawanan untuk mengenal dan mencintai Allah (Yoh 10:9). Sebagai gembala, Yesus mengenal masing-masing domba dan memberikan perhatian kepada segenap domba, tanpa pembedaan. Bahkan Dia mempertaruhkan nyawa-Nya untuk kebaikan dan keselamatan kawanan domba-Nya (Yoh 10:11-12).

Kualitas Seorang Gembala (Yoh 10:1-21)

Dalam tradisi Kitab Suci, figur seorang gembala bukanlah figur yang terhormat. Para gembala hanyalah anggota masyarakat pinggiran. Mereka tak sempat tinggal dalam komunitas kampung atau kota karena tidak memiliki harta apapun. Mereka hanya mengandalkan beberapa kawanan ternak dan harus hidup berpindah tempat, karena sangat bergantung pada situasi dan kondisi padang rumput. Meski demikian, Kitab Suci menjadikan gembala sebagai sebuah figur terhormat untuk menggambarkan kehadiran Allah dan berbagai kualitas yang melekat pada diri Allah. Apa sesungguhnya keutamaan dan kualitas yang dimiliki oleh gembala. Injil Yohanes secara gamblang menampilkan keutamaan dan kualitas seorang gembala, yang dapat menjadi model dan teladan bagi para pemimpin.

Pertama, sang gembala menjadi pintu. Seorang gembala adalah orang upahan. Dia bekerja pada seorang majikan dan mendapatkan upah dari

¹⁸ William Barclay, *The Gospel of Luke: The Daily Study Bible*, Saint Andrew Press, Edinburgh, 1987, hlm.22-23.

sang majikan.¹⁹ Sebagai seorang upahan, sang gembala bertugas untuk membawa kawanan domba ke padang penggembalaan untuk suatu jangka waktu tertentu. Mereka biasanya berpindah-pindah dari suatu padang penggembalaan ke padang penggembalaan lain sesuai persediaan rumput. Lazimnya pada setiap padang penggembalaan, mereka membangun kandang domba, dilengkapi dengan pondok sederhana. Menjelang malam, ketika domba-domba kembali ke kandang, sang gembala berdiri pada sebuah pintu yang sempit untuk menghitung domba-domba yang masuk. Sebagai seorang upahan, sang gembala bertugas membuka dan menutup pintu, serta menghitung setiap domba yang masuk. Kadang karena tuntutan tugas, sang gembala harus berbaring pada pintu masuk yang sempit untuk menjaga keamanan dan keselamatan kawanan domba. Kawanan domba yang keluar dan masuk kandang, harus melewati tubuh sang gembala. Gambaran ini menegaskan betapa penting tugas dan tanggung jawab seorang gembala. Dia tak hanya menjaga kawanan domba di padang penggembalaan sepanjang hari, tetapi sekaligus menjaga keamanan dan keselamatan kawanan domba pada malam hari ketika mereka berada di kandang. Dengan menyebut diri sebagai pintu, “*ego eimi e tura*”, (Aku adalah pintu), Yesus menegaskan tugas dan tanggung jawab-Nya sebagai Sang Gembala Agung. Dia tak hanya mengenal kawanan kaum beriman, tetapi sekaligus menjadi pintu yang mengantar kaum beriman kepada pengenalan akan Bapa.²⁰

Kedua, sang gembala mengenal domba dan memanggil nama. Seorang gembala dalam lingkungan Yahudi hanyalah seorang upahan. Dia mendapatkan imbalan atas jasanya untuk menjaga dan memelihara kawanan domba.²¹ Meski hanya sebagai seorang upahan, sang gembala memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Dia tidak hanya mendapat kepercayaan untuk menjaga dan memelihara kawanan selama berada

19 Candra Gunawan Marisi, Cs, “Analisis Teologis Mengenai Tugas dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18 dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini, Real Didache, Journal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.4.No.2 September 2019, hlm. 45

20 William Barclay, *The Gospel of John, The Daily Study Bible*

21 *Ibid.* hlm. 52-53

di padang penggembalaan, tapi sekaligus menjaga kenyamanan dan keselamatan kawanannya domba ketika mereka kembali ke kandang di malam hari. Dia harus melaksanakan tugas sedemikian rupa sehingga kawanannya ternak bisa mendatangkan keuntungan yang maksimal bagi majikannya. Karena itu, sang gembala harus mengenal secara baik masing-masing domba dan memanggil mereka dengan nama masing-masing. Pengenalan akan domba mengandaikan sebuah pengamatan dan pencermatan jeli yang dibuat atas masing-masing domba. Kondisi dan perkembangan masing-masing domba harus menjadi fokus pengamatan hari demi hari, sehingga masing-masing kawanannya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Dia harus membina relasi yang maksimal dengan setiap kawanannya sehingga masing-masing kawanannya bisa mengenal kehadirannya dan mengikuti semua petunjuk dan arahan yang disampaikan kepada kawanannya. Karena itu, mengenal dan memanggil domba dengan nama adalah sebuah keharusan bagi sang gembala. Perumpamaan ini kembali memberikan penegasan tentang eksistensi Yesus Sang Gembala Agung. Dia tidak hanya mengenal setiap orang yang percaya kepada-Nya, tetapi juga memanggil mereka dengan nama. Memanggil dengan nama mengandaikan adanya relasi personal yang intens antara Yesus dan semua orang yang percaya kepada-Nya.²²

Ketiga, sang gembala selalu berjalan di depan. Seorang gembala memiliki tugas untuk membuka pintu dan mengeluarkan kawanannya, mengantar mereka ke padang rumput, menjaga dan melindungi, serta membawa mereka kembali ke kandang. Tugas ini menuntut beberapa keahlian dan kecerdasan. Seorang gembala harus memahami karakter masing-masing domba dan memahami kebutuhan mereka. Dia harus membawa mereka ke padang rumput yang dapat memberikan jaminan makanan dan minum sepanjang hari. Dia juga harus memastikan bahwa padang penggembalaan harus aman dan bebas dari gangguan. Ketika terjadi gangguan terhadap kawanannya, baik itu gangguan alam atau gangguan dari binatang buas, sang gembala harus memiliki kemampuan

22 Candra Gunawan Marisi, Cs, *Loc.Cit.*

dan keterampilan untuk membela kawanan dombanya. Apabila hari senja, dia harus menuntun kawanan kembali ke kandang. Dia bertindak sebagai pemandu jalan, baik waktu pergi maupun waktu pulang.

Keempat, sang gembala memberikan nyawa untuk domba-domba. Kawanan domba selalu identik dengan hidup dan kelangsungan hidup seorang gembala. Para gembala adalah kawanan manusia miskin, manusia pinggiran yang tidak memiliki harta apapun. Seluruh tumpuan hidup bergantung pada kawanan. Ketika kawanan ternak berkembang baik akan membawakan kesejahteraan bagi para gembala. Sadar akan kenyataan semacam ini, maka para gembala mempertaruhkan apapun demi kenyamanan dan keselamatan kawanan. Bahkan ketika berhadapan dengan gangguan binatang buas, para gembala tak tanggung mempertaruhkan nyawa mereka demi keselamatan kawanan domba. Hal ini dilakukan karena keselamatan kawanan akan menjadi jaminan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan sang gembala. Mempertaruhkan nyawa demi keselamatan kawanan adalah kualitas yang sering digunakan untuk Yesus dalam Perjanjian Baru. Yesus tak enggan menyerahkan diri seutuhnya demi keselamatan manusia.²³

Kepemimpinan Gembala dalam Komunitas Religius

Komunitas religius adalah himpunan kaum terpanggil yang membentuk suatu persekutuan dan komunitas bersama. Mereka membangun suatu kehidupan bersama untuk mewujudkan suatu tujuan konstitusi bersama sesuai dengan visi dan misi tarekat. Mereka juga memiliki komitmen yang sama untuk menghayati kaul-kaul kebiaran sesuai dengan Konstitusi Tarekat. Dalam konteks kehidupan semacam ini, kehadiran seorang pemimpin menjadi salah satu unsur yang menentukan keberhasilan kongregasi mewujudkan visi dan misi hidup religiusnya. Kondisi hidup religius zaman ini perlahan mengalami pergeseran dan perubahan. Pengalaman membuktikan bahwa implementasi kepemimpinan dalam kehidupan religius banyak mengalami pergeseran dan perubahan yang signifikan. Tantangan umumnya dibedakan atas dua

²³ William Barclay, *Op. Cit.* hlm. 60-61.

kategori, yakni tantangan internal dan tantangan eksternal.²⁴ Tantangan internal umumnya berkaitan dengan penghayatan kaul-kaul kebiaraan, khususnya kaul ketaatan. Banyak anggota biara menjadi tidak loyal dan taat kepada pimpinan karena berbagai sikap dan kebijakan pimpinan yang cenderung bersikap otoriter. Sementara tantangan eksternal umumnya berkaitan kemajuan dan perkembangan yang dialami dalam zaman modern. Kemajuan zaman modern kadang menjerumuskan kaum religius dalam kecenderungan hedonistik dan konsumeristik. Dalam konteks semacam ini, sangat dibutuhkan pemimpin berwawasan gembala, pemimpin yang menghayati *spirit* sang gembala untuk mengawal dan membawa pulang kongregasi sesuai dengan visi dan misi sang fundator.

Kehidupan religius zaman ini sedang berhadapan dengan berbagai tantangan zaman milenial. Berhadapan dengan kondisi krusial semacam ini, beberapa kualitas kepemimpinan gembala sebagaimana digambarkan di atas, dapat menjadi pembelajaran yang baik dan konstruktif bagi para pimpinan religius dalam mengelola komunitasnya sesuai dengan visi dan semangat para pendiri. Adapun kualitas kepemimpinan gembala yang bisa dipelajari dan dicontoh adalah sebagai berikut:

Pertama, Kepemimpinan yang visioner dan kaya wawasan. Pemimpin yang visioner dan kaya wawasan tidak hanya berarti pemimpin yang cerdas dan pintar. Dia tidak hanya memiliki pemahaman tentang sejarah tarekat dan konteks di mana tarekat itu berkarya. Tetapi lebih dari itu, sang pemimpin yang memahami kharisma tarekat dan mengimplementasikan *charisma* dalam konteks kehidupan tertentu. Kepemimpinan yang visioner tidak hanya memiliki visi dan mimpi tentang masa depan, tetapi sekaligus kemampuan dan kecermatan untuk mengimplementasikan mimpi masa dalam konteks yang aktual. Hal ini hanya mungkin terjadi apabila sang pemimpin memiliki kecerdasan membaca konteks dan terbuka menerima gagasan dan pikiran dari sesama anggota.²⁵ Searah dengan mimpi para pendiri, tarekat-tarekat religius harus berusaha untuk menjelaskan

²⁴ G.jeksenxpi.blogspot.com, “Tantangan dalam hidup membiara”, diakses pada Hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020.

²⁵ Studilmu.com, “Mengenal Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi dan 5 Keutamaannya, diakses pada Hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020.

mimpi dan visi tarekat dalam konteks aktual. Dengan lain perkataan, para tarekat religius harus mampu berinkarnasi. Berinkarnasi berarti membuat Sabda Allah, cita-cita, dan keinginan Allah hadir dan menjelma dalam pengalaman umat yang dilayani.²⁶ Hal ini menjadi sangat urgen dalam kehidupan modern, karena manusia modern semakin sulit mengalami dan merasakan kehadiran Allah. Dalam konteks semacam ini, dibutuhkan seorang pemimpin religius yang visioner dan kaya wawasan. Pemimpin religius yang visioner dan kaya wawasan tidak hanya memahami visi dan *charisma* tarekat tetapi sekaligus memiliki daya dan kemampuan untuk memberdayakan anggota untuk mewujudkan *charisma* dalam pelayanan yang kreatif dan tepat sasaran dalam dunia yang berubah.

Kedua, Kepemimpinan Role-model. Pemimpin zaman milennial tidak hanya membutuhkan orang-orang yang cerdas dan memiliki pengetahuan luas. Pemimpin religius dalam zaman milenial menuntut contoh dan keteladanan. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mampu menjelaskan kata dan ucapan dalam perbuatan dan kesaksian konkret. Berhadapan dengan kenyataan hidup membela zaman ini, di mana mayoritas anggotanya terdiri dari kaum milenial, maka dibutuhkan pemimpin dengan karakter sebagai berikut: *pertama, digital mindset; kedua, observer dan active-listener; ketiga, agile; keempat, brave to be different; dan keenam, role-model.*²⁷ Kepemimpinan *role-model* mengandung pengertian bahwa setiap pemimpin religius harus mampu mewujudkan kata dan nasehatnya dalam aksi dan perbuatan konkret. Kata-kata harus menjelma dalam kesaksian. Jika tidak demikian, pemimpin itu hanya menjadi boneka. Kehadirannya akan menjadi olok-an bahkan batu sandungan bagi para anggota. Kepemimpinan *role model* sungguh dibutuhkan dalam era milenial ini.

Ketiga, Kepemimpinan yang Berkorban. Kongregasi religius sedang melewati tahapan waktu yang tidak nyaman. Kehadiran para religius tak hanya dianggap aneh dan lawan arus, tetapi sekaligus terjebak

²⁶ Id.quora.com, pengertian dan hakikat inkarnasi, diakses pada Hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020.

²⁷ Kompasiana.com, Ryan Arfil, "Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial, diakses pada Hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020.

dalam berbagai persoalan krusial. Masalah personal dan finansial sudah menjadi kisah yang lazim dalam ziarah kehidupan religius zaman ini. Juga dalam tiga tarekat yang didirikan oleh Santo Arnoldus. Tantangan dan kesulitan semacam ini adalah ibarat kehadiran binatang buas yang sedang mengawasi ziarah kaum religius. Dalam konteks semacam ini, sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang tahu berkorban. Dia harus berani mengabaikan seluruh kepentingan pribadi, dan memberikan fokus pada kepentingan bersama. Dia harus mampu mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan yang ada untuk menuntun tarekat sesuai dengan visi dan misi utamanya. Jika tidak demikian, tarekat kita akan menjadi domba sesat, yang semakin jauh dari harapan dan cita-cita sang pendiri kita. Pemimpin yang tahu berkorban adalah pemimpin yang mampu mempersesembahkan segenap diri dalam pelayanan tarekat.

Penutup

Pemimpin berwawasan gembala adalah pemimpin religius yang cerdas, tak hanya secara intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas secara spiritual. Pemimpin gembala menuntut kesederhanaan dan keteladanan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan. Pemimpin gembala adalah pemimpin yang selalu tampil sebagai contoh dan model, dan yang mampu menjelaskan kata-kata dalam sebuah kesaksian karya nyata. Dia tidak menjadikan jabatan kepemimpinan sebagai status yang dibanggakan tetapi sekaligus menjadi sebuah momentum strategis untuk melaksanakan pelayanan dan pengabdian sesuai spiritualitas tarekat dan kongregasi. Dia hadir pertama-tama bukan untuk diri dan kepentingannya, melainkan demi kebaikan bersama. Pemimpin gembala adalah pemimpin yang mengabdikan segenap diri dan kemampuan yang dimiliki untuk membawa tarekat dan kongregasi mampu menjelaskan *charisma* tarekat dan kongregasi dalam berbagai tugas pelayanan sesuai dengan tuntutan waktu dan zaman. Menjawab berbagai tuntutan milenial, kepemimpinan gembala dapat menjadi sebuah model kepemimpinan yang inspiratif dan tanggap zaman.

Daftar Pustaka

- Lawrence O.Richards. (1991). “Sheep/Shepherd”, *Expository Dictionary of Bible Words*, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1991, hal. 558-559
- Jack W. Vancil. (1992). “Sheep, Shepherd”, *The Anchor Bible Dictionary, Vol.5*, Doubleday, hal. 1189-1190.
- William Barclay. (1987). *The Gospel of John, The Daily Study Bible*, Saint Andres Press, Edinburgh, hal. 58-59.
- William Barclay. (1987). *The Gospel of Luke: The Daily Study Bible*, Saint Andrew Press, Edinburgh, hal. 22-23.
- Candra Gunawan Marisi, Cs. (2019). “Analisis Teologis Mengenai Tugas dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18 dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini, Real Didache, Journal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 4. No. 2 September 2019, hal. 45
- Dosenpendidikan.co.id. (2020, 21 Desember) “Teori Kepemimpinan”.
- Eprints.ac.id. (2020, 21 Desember). “Kepemimpinan”.
- G.jeksenxpi.blogspot.com. (2020, 22 Desember). “Tantangan dalam hidup membiara”.
- Gurupendidikan.co.id. (2020, 1 Desember). “Pengertian Kepemimpinan”.
- Id.quora.com, pengertian dan hakikat inkarnasi.
- Kompasiana.com, Ryan Arfil, (2020, 22 Desember). “Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial.
- Salamadian.com, Ainun Dtf, (2020, 16 Desember). “Pengertian Kepemimpinan: Tujuan, Teori, Fungsi dan Contoh Leadership.
- Studilmu.com, (2020, 22 Desember). “Mengenal Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi dan 5 Keutamaannya.